

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian terdahulu

Pada sub-bab penelitian terdahulu, peneliti mengkaji beberapa penelitian relevan guna mengidentifikasi persamaan, perbedaan, serta kebaruan penelitian ini dibandingkan penelitian sebelumnya. Selanjutnya, peneliti menggunakan beberapa penelitian terdahulu yang relevan sebagai dasar untuk menunjukkan kebaruan penelitian yang dilakukan. Oleh karena itu, pada sub-bab ini peneliti menyajikan beberapa penelitian terdahulu yang relevan. Untuk mempermudah pembahasan, ringkasan penelitian tersebut disajikan pada tabel berikut:

Tabel 2.1 Penelitian terdahulu

No.	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Faridah Diana Azzahra, dkk. SAEE – (Journal of Sebelas April Elementary Education, Volume 3, No. 2, 31 July 2024). https://ejournal.unsap.ac.id/index.php/saee	Pengaruh Model Pembelajaran Eia-Teach Berbantuan Metode Feynman Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Pada Pembelajaran Ipas Materi Seperti Apakah	Peneliti menggunakan Metode Feynman & desain pretest-posttest.	Fokus pada berpikir kritis di mata pelajaran IPAS, bukan kosakata bahasa Arab

		Budaya Daerahku		
2.	Nguyen Thi Hong Minh and Nguyen Minh Giang. (Journal of Science and Technology, 228(04): 311 – 319, TNU - University of Education).	<i>Using Feynman Technique in English Grammar Teaching and Learning at High Schools</i>	Peneliti menggunakan Metode Feynman pada pembelajaran bahasa.	Fokus pada grammar bahasa Inggris SMA, bukan kosakata bahasa Arab SMP
3.	Le Khanh Linh and Pham Thi Kieu Oanh, (Journal of Social Science and Human Research, Volume 08 Issue 03 March 2025, Page No: 1647-1658, Faculty of foreign languages education, Thai Nguyen University of Education. International).	<i>Enhancing Grade 10 Students' Vocabulary Retention Using the Feynman Technique</i>	Peneliti menggunakan Metode Feynman dengan desain eksperimen kuantitatif; sama-sama meneliti kosakata	Fokus pada kosakata bahasa Inggris tingkat SMA, bukan bahasa Arab tingkat SMP
4.	Hasnurol Hashim, dkk. (Journal of Islamic Social Sciences and Humanities, Vol. 24 (1) 2021: 46-46, Universiti Sains Islam Malaysia).	<i>Intervention Models in Arabic Vocabulary Proficiency in the J-Qaf Program Among Primary School Pupils</i>	Peneliti memiliki fokus sama pada kosakata Bahasa Arab.	Menggunakan penerapan metode j-QAF: drill & mind map, dan subjek berbeda SD vs SMP.

5.	(PANYONARA: Journal of English Education Vol. 6, No. 2, September 2024, Internasional Islamic University Malaysia).	<i>Empowering Language Learners: The Potential of the Feynman Technique in English Language Acquisition</i>	Peneliti memakai Metode Feynman untuk peningkatan bahasa	Memfokuskan pada bahasa Inggris di level mahasiswa, bukan kosakata Arab SMP.
6.	Khairul Azmi Siagian, Ricky Drimarcha Barus, dan Lia Lisyati (Harmoni Pendidikan: Jurnal Ilmu Pendidikan, Volume 3 Nomor 1 tahun 2026, Universitas Negeri Medan).	<i>Autonomous Vocabulary Learning For Reading Skill Improvement: Lexically-Based Task At Mts. Annajah West Lombok-NTB.</i>	Peneliti menguji pengaruh penguasaan kosakata dan metode belajar yang mendorong keaktifan siswa	Menggunakan metode penelitian Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dan objek penelitian bahasa Inggris
7.	Jupri (NUSRA: Jurnal Penelitian dan Ilmu Pendidikan, Volume 3 Issue 2 Tahun 2022, Universitas Pendidikan Mandalika).	<i>Keyword Technique as a Strategy for Vocabulary Development</i>	Peneliti menguji metode untuk peningkatan kosata efektivitas	Menggunakan Keyword Techique dan objek penelitian bahasa Inggris

Berdasarkan tabel 2.1, metode Feynman terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis pemahaman tata bahasa Inggris, dan perluasan wawasan bahasa Inggris. Selain itu, metode Feynman juga terbukti dapat meningkatkan kemampuan berbahasa secara menyeluruh, yang mencakup tulisan, lisan, dan kosakata

secara keseluruhan. Studi lain menunjukkan bahwa model perlakuan j-QAF, salah satu dari berbagai metode pembelajaran, dapat meningkatkan penguasaan kosakata bahasa Arab.

Namun demikian, penelitian yang secara khusus meneliti pengaruh Metode Feynman terhadap peningkatan kosakata bahasa Arab siswa khususnya ditingkat SMP belum ditemukan penelitian terkait. Oleh karena itu, penelitian dengan judul “Efektivitas Metode Belajar Feynman terhadap Peningkatan Kosakata Bahasa Arab Siswa di SMP Muhammadiyah 6 Malang” sangat penting untuk mengisi celah penelitian dan hal ini dapat memberikan kontribusi baru untuk pembelajaran bahasa Arab di tingkat sekolah menengah.

B. Kerangka Teoritis

Bagian ini memaparkan teori-teori yang menjadi landasan dalam penelitian sebagai dasar ilmiah untuk mengkaji pengaruh metode belajar Feynman terhadap peningkatan penguasaan kosakata bahasa Arab pada siswa kelas VII di SMP Muhammadiyah 6 Malang. Selain itu, kerangka teoritis ini menjelaskan keterkaitan antara teori belajar, metode Feynman, serta pemerolehan dan penguasaan kosakata sehingga membentuk kerangka konseptual penelitian.

1. Metode Feynman

Richard P. Feynman ialah ahli fisikawan ternama yang pertama kali memperkenalkan metode Feynman, metode ini mempunyai prinsip dasar “jika seseorang tidak dapat menjelaskan suatu konsep secara sederhana, ia tidak benar-benar memahaminya”. Oleh karena itu, inti metode ini menekankan kemampuan siswa untuk memahami materi yang masih sukar dipahami, lalu menjelaskannya kembali dengan bahasa sederhana atau kata-kata mereka sendiri. Kemudian, untuk langkah-langkah penerapan metode Feynman ada 8 tahap yang peneliti lakukan sebagai berikut.

1. Memilih kosakata
2. Mengajarkan kepada siswa
3. Membuat contoh penggunaan kosakata
4. Membayangkan situasi atau gambar
5. Menjelaskan kembali kosakata
6. Mengajarkan kosakata
7. Mengevaluasi diri sendiri
8. Mengulang kembali kosakata

Model pembelajaran ini mengharuskan siswa menjelaskan sesuatu dengan cara yang sederhana, menggunakan kata-kata mereka sendiri, dan sebaiknya menggunakan analogi yang mereka buat sendiri (Wea et al., 2023). Metode Feynman tidak hanya menekankan hafalan, tetapi juga pemahaman dan penyederhanaan yang mendalam terhadap konsep yang sedang dibahas. Secara umum, Metode Feynman terdiri dari empat tahap. Pertama, pilih konsep yang ingin anda pelajari, pelajari topik tersebut secara mandiri. Kedua, ajarkan kepada diri sendiri atau orang lain sesederhana mungkin seolah-olah anda menjelaskannya kepada seorang anak. Ketiga, kembali ke sumber materi jika anda mengalami kesulitan. Keempat, sederhanakan penjelasan anda dan buat analogi (Wea et al., 2023). Dengan demikian, melalui langkah-langkah tersebut siswa dapat terdorong untuk berpikir kritis, memahami konsep secara mendalam dan memperkuat daya ingat terhadap materi, termasuk kosakata dalam bahasa Arab.

Selaras dengan hal itu, penelitian ini berpijak pada teori Konstruktivisme yang dikemukakan oleh Jean Piaget (1972) dan kembangkan lebih lanjut oleh Vygotsky (1978). Teori ini beranggapan bahwa pengetahuan tidak dapat dipindahkan begitu saja dari seorang guru kepada siswanya, namun siswa ditekankan untuk berperan aktif dalam pembelajaran hal ini dapat menjadikan kematangan mental kognitif siswa lebih baik lagi. Menurut teori belajar konstruktivisme pengetahuan tidak bisa dipindahkan begitu saja dari guru kepada murid. Artinya, peserta didik harus aktif secara mental membangun struktur pengetahuannya berdasarkan kematangan kognitif yang dimilikinya (Masgumelar & Mustafa, 2021).

Berhubungan dengan itu, menurut Hill konstruktivisme merupakan bagaimana menghasilkan sesuatu dari apa yang dipelajarinya, dengan kata lain bahwa bagaimana memadukan sebuah pembelajaran dengan melakukan atau mempraktikkan dalam kehidupannya supaya berguna untuk kemaslahatan (Suparlan, 2019). Dalam konteks penelitian ini, metode Feynman dianggap sejalan dengan teori Konstruktivisme karena mengarahkan siswa untuk membangun pengetahuan yang belum mereka tahu dengan cara yang lebih sederhana. Kemudian, menjelaskan kembali materi menggunakan bahasa mereka sendiri. Proses ini merupakan self-construction yang dapat memperkuat pemahaman konsep dan daya ingat siswa.

2. Peningkatan Kosakata Bahasa Arab.

Kosakata (*mufradāt*) merupakan kumpulan kata dalam suatu bahasa yang menjadi dasar penyusun kalimat dan wacana. Dalam pembelajaran bahasa Arab, penguasaan kosakata merupakan prasyarat utama untuk mencapai keterampilan berbahasa, karena tanpa perbendaharaan kata yang memadai, siswa akan kesulitan memahami maupun mengekspresikan makna. Peran kosakata sangat penting karena mendukung empat keterampilan berbahasa, yakni mendengarkan (*istimā'*), berbicara (*kalām*), membaca (*qirā'ah*), dan menulis (*kitābah*). Berdasarkan teori *Four Strands* yang dikemukakan oleh Nation (2001), penguasaan kosakata yang optimal dicapai melalui keseimbangan empat pilar, yaitu paparan bahasa melalui membaca dan mendengarkan (*meaning-focused input*), latihan penggunaan dalam komunikasi (*meaning-focused output*), pembelajaran langsung (*direct study*), serta pengembangan kesadaran kebahasaan (*language-focused learning*).

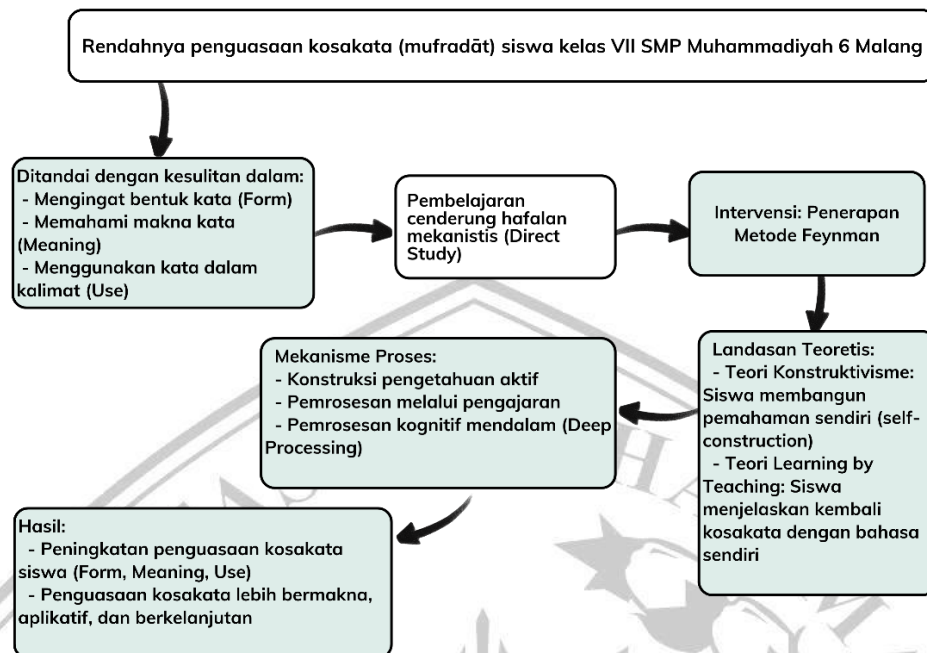
Nation juga menegaskan bahwa penguasaan kosakata mencakup tiga aspek utama, yaitu bentuk *form*, makna *meaning*, dan penggunaan *use*. Ketiga aspek ini menjadi landasan dalam menetapkan indikator peningkatan kosakata, meliputi: (1) jumlah kosakata yang dikuasai dari waktu ke waktu, (2) tingkat pemahaman makna secara denotatif dan konotatif, serta (3) kemampuan menggunakan kosakata tersebut secara tepat dalam kalimat maupun percakapan. Dalam konteks penelitian ini, kemampuan siswa untuk menjelaskan kembali kosakata dengan bahasa sendiri mencerminkan penerapan *meaning-focused output* yang dapat memperdalam pemahaman (*deep processing*) terhadap ketiga aspek tersebut.

Peningkatan penguasaan kosakata juga dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik internal maupun eksternal. Faktor internal mencakup motivasi belajar, minat, dan kemampuan intelektual siswa, sedangkan faktor eksternal meliputi metode pembelajaran, ketersediaan media, lingkungan belajar, serta intensitas latihan. Kombinasi kedua faktor ini berperan penting dalam memperluas perbendaharaan kosakata siswa. Salah satu strategi yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode Feynman, yaitu metode yang menekankan pemahaman melalui kegiatan menjelaskan kembali materi dengan bahasa sendiri. (Jupni, 2022) menyatakan bahwa peserta didik yang aktif dalam proses pembelajaran tidak hanya bertindak sebagai penerima informasi tetapi juga sebagai pengonstruksi pengetahuan. Hal ini menunjukkan bahwa mengolah dan menjelaskan kembali informasi secara aktif dapat membantu siswa dalam memperluas kosakata mereka.

Pada penelitian ini, jumlah kosakata yang dijadikan target ditetapkan sebanyak 30 kosakata berdasarkan rancangan dari guru mata pelajaran. Jumlah tersebut dinilai proporsional dengan tingkat kemampuan siswa SMP serta mempertimbangkan frekuensi pembelajaran bahasa Arab yang hanya berlangsung satu kali setiap minggu dengan sistem *rolling class* antar tingkat. Penetapan jumlah ini diharapkan mampu merepresentasikan peningkatan penguasaan kosakata siswa tanpa menimbulkan beban belajar yang berlebihan. Adapun peningkatan penguasaan kosakata diukur melalui beberapa indikator, yaitu kemampuan mengenali atau mengingat makna kosakata, melafalkan kosakata sesuai teks tertulis, kemampuan menulis kosakata dengan ejaan yang benar, serta kemampuan menggunakan kosakata tersebut dalam kalimat sederhana, baik dalam konteks lisan maupun tulisan.

Melalui pendekatan ini, siswa tidak hanya menghafal kosakata secara berulang tanpa pemahaman mendalam, akan tetapi juga memahami makna dan mampu menggunakannya dalam interaksi berbahasa. (Siagian et al., 2026) mengungkapkan bahwa, siswa akan memiliki daya ingat yang kuat apabila dilibatkan secara aktif dalam proses kognitif dalam pembelajaran. Dengan demikian, penguasaan kosakata menjadi lebih mendalam, aplikatif, dan bermakna. Sebagaimana ditegaskan oleh Nation (2001), kosakata yang sering muncul dalam suatu bahasa memiliki kedudukan yang sangat penting dalam proses pembelajaran. Karena jumlahnya relatif terbatas, kosakata ini dapat diajarkan secara bertahap dan mendalam dengan jangka waktu yang panjang. Oleh sebab itu, guru dan peserta didik disarankan untuk memberi perhatian lebih serta mengalokasikan waktu yang memadai guna memastikan penguasaan kosakata tersebut berlangsung secara efektif. Pernyataan tersebut menguatkan bahwa pembelajaran kosakata sebaiknya difokuskan pada kelompok kecil kata berfrekuensi tinggi, yang secara proporsional dapat diajarkan dalam jangka waktu terbatas seperti tiga puluh kosakata dalam penelitian ini.

C. Kerangka berpikir



D. Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara dalam sebuah penelitian dan akan diuji kebenarannya melalui pengumpulan data dan fakta lapangan. Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, di mana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan (Sugiyono, 2018:96). Hipotesis dalam penelitian ini terdiri atas dua bentuk, yaitu hipotesis nol (H_0) dan hipotesis alternatif (H_1). Berdasarkan rumusan masalah yang telah disusun, hipotesis penelitian dirumuskan sebagai berikut:

1. Hipotesis Nol (H_0)

Tidak terdapat pengaruh signifikan terhadap penerapan Metode Belajar Feynman Terhadap Peningkatan Kosakata Bahasa Arab Siswa Kelas VII di SMP Muhammadiyah 6 Malang.

2. Hipotesis Alternatif (H_1)

Terdapat pengaruh signifikan terhadap penerapan Metode Belajar Feynman Terhadap Peningkatan Kosakata Bahasa Arab Siswa Kelas VII di SMP Muhammadiyah 6 Malang.